

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Kata “pendeta” dalam Bahasa Indonesia umumnya dipakai untuk menyebut pelayan di gereja Protestan. Nama pendeta berasal dari bahasa Sanskerta “*pandita*” yang berakar dalam tradisi agama Hindu. Kata *pandita* dalam Hinduisme adalah gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan kasta imamat. Namun, mempunyai spesialis dalam memahami dan menafsirkan kitab suci dan teks hukum serta filsafat Kuno.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendeta mempunyai banyak makna, yaitu pertapa, orang pandai, pemimpin agama, pemuka, rohaniwan atau guru agama.¹³ Menurut Edgar Walz bahwa pendeta adalah pemimpin yang menjalankan peran sebagai pemimpin rohani sekaligus sebagai pelatih dan pembimbing.¹⁴ Pendeta

¹² Robert P. borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 15.

¹³ Jonar S, *Kamus Alkitab Dan Teologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit dalam Alkitab Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 345.

¹⁴ Edgarwalz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam* (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 2008), 7–8.

adalah seseorang yang ditahbiskan atau dilantik di tengah-tengah jemaat dalam sebuah kebaktian.¹⁵

Selain itu, pendeta adalah gembala bagi jemaat yang dituntut untuk melayani, memimpin dan mengajar jemaat tentang kebenaran Firman Tuhan. Pendeta harus mampu sebagai teladan bagi banyak orang. Pendeta merupakan gembala dalam kitab Perjanjian Lama, Yahwe disebut gembala karena dapat memimpin, menuntun dan mengarahkan jemaat-Nya dalam perjalanan ke Mesir ketanah kanaan.¹⁶ Pemimpin Kristen merupakan individu yang dipanggil Tuhan sebagai pemimpin yang ditandai dengan adanya kapasitas memimpin, tanggung jawab yang diberikan Tuhan dalam memimpin jemaat untuk mencapai tujuan-Nya. George Barna mendefinisikan bahwa pemimpin Kristen adalah seorang yang menggerakkan dan menghasilkan perubahan dalam kelompok agar berada diposisi atau kondisi yang dikehendaki Tuhan.¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendeta sebagai sebutan pemimpin dalam gereja Protestan dan dapat juga disebut sebagai pemimpin Kristen, pemimpin rohani dalam agama Kristen. Pendeta merupakan individu yang dipanggil Tuhan untuk memimpin jemaat

¹⁵ Ibngihifarie, *Meyakini Menghargai: Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama Dan Kepercayaan Di Indonesia* (Jakarta Selatan: Anggota Ikapi, 2018), 32.

¹⁶ Otoritetdachi dan DKK, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2019), 69.

¹⁷ Sriwahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Managemen, 2019), 2,35.

sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Jadi, pendeta memberikan pengajaran tentang agama, memimpin ibadah, memberikan bimbingan spiritual kepada jemaat yang dilayani. Oleh karena itu, pendeta menjadi panutan bagi jemaatnya dan harus menginspirasi, membimbing jemaatnya berdasarkan pengajaran agama serta bertanggung jawab bagi setiap anggota jemaatnya.

2. Kepemimpinan Pendeta

Kepemimpinan (*Leadership*) merupakan kemampuan yang dimiliki pemimpin dan dipergunakan untuk menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai visi atau tujuan organisasi. Sehingga dalam menggerakkan pengikut, terdapat pendekatan yang digunakan, seperti menjadi teladan dan memotivasi. Namun dalam menerapkan pendekatan tersebut tergantung situasi dan kondisi yang terjadi.¹⁸ Oleh karena itu, pemimpin harus mempunyai kemampuan memimpin, harus ada orang yang dipimpin dan harus ada sasaran yang ditujukan oleh pemimpin.¹⁹

Menurut Sutarto Wijono kepemimpinan adalah sebagai fungsi dari pada kepribadian yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampakan pemimpin dalam memimpin suatu kelompok maupun organisasi.²⁰

Kepemimpinan adalah suatu usaha dari seorang pemimpin agar

¹⁸ K.H. Timotius, *Kepemimpinan Dan Kepengikutan: Teori Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: CV Andi OFFSET, 2016), 15.

¹⁹ Jkoesilitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 19–20.

²⁰ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

melaksanakan tujuan organisasi maupun individu, dengan cara memengaruhi, mendukung, dan memberikan motivasi agar orang-orang yang dipimpinnya mau melaksanakannya secara antusias dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan, cara-cara atau proses dimana pemimpin mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi orang yang dipimpin untuk menjangkau target yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan agar dapat mengetahui pendekatan yang perlu dilakukan untuk menggerakkan orang yang dipimpin.

Kepemimpinan pendeta merupakan kepemimpinan yang istimewa dan unik. Karena pendeta merupakan individu yang diberikan panggilan khusus untuk memperlengkapi kehidupan iman anggota jemaat.²² Pendeta adalah pemimpin tertinggi dalam gereja. Jadi, sebagai pendeta dipercayakan untuk bertanggung jawab dalam memimpin anggota jemaatnya dalam pelayanan. Terdapat kepemimpinan pendeta dalam 3 kitab yakni:

²¹ Ibid., 8.

²² Fernineto Sitanggang, *Penuh Roh Kudus : Dalam Dimensi Keselamatan dan Misi* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 159.

a. Mazmur 23:1-6

Pendeta yang setia dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendeta bertanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan rohani anggota jemaatnya, agar jemaat tidak merasa kekurangan.
- 2) Pendeta juga memberikan makanan dan minuman rohani sesuai kebutuhan anggota jemaatnya.
- 3) Membawa kesegaran kepada anggota jemaatnya menurut firman kebenaran Kristus, agar jemaatnya berada di jalan yang benar.
- 4) Pendeta harus memiliki keberanian untuk memberikan teguran bagi jemaatnya walaupun menyakitkan, karena teguran bisa menuntun jemaat dalam menjalani kehidupan mereka. Sehingga jemaat dapat sadar bahwa janji-janji Tuhan disampaikan oleh pendeta atau pemimpin gereja.
- 5) Sebagai pendeta harus mendoakan jemaatnya agar memperoleh karunia-karunia rohani dan merasakan urapan roh kudus.

b. Yohanes 34:1-31

- 1) Mengenal anggota jemaatnya dengan baik, seperti menyapa anggota jemaat yang datang beribadah dan mencatat setiap pergumulan jemaat untuk dibawa dalam doa.
- 2) Berjalan di depan sebagai pemberi arah kepada anggota jemaatnya dengan lebih banyak menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada jemaat.

- 3) Dikenal baik oleh jemaat dengan bersikap terbuka kepada anggota jemaat
- 4) Rela melakukan apa pun demi keselamatan anggota jemaatnya, seperti mengorbankan waktunya untuk melayani anggota jemaat dan lebih mengutamakan anggota jemaatnya.
- 5) Mencari jemaat yang masih di luar gereja dan mendorong anggota jemaat dengan melakukan penginjilan, membuat kelompok pendalaman Alkitab agar jemaat bergabung di dalamnya.

c. Yehezkiel 34:1-31

- 1) Mencari dan membawa anggota jemaatnya ke dalam gereja.
- 2) Memberikan makanan dan minuman rohani bagi jemaat.
- 3) Memperhatikan dan menolong jemaat sesuai kebutuhan jemaat.
- 4) Memastikan setiap anggota jemaat aman dan tidak kelaparan serta selalu menjadi berkat.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin gereja bertanggung jawab bagi seluruh anggota jemaatnya dan mengajarkan kepada jemaat sesuai kehendak Tuhan sehingga jemaat hidup dalam kebenaran.

Pendeta sebagai pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya dengan berdasar pada kasih Kristus dan dipersiapkan untuk melayani Tuhan dan jemaatnya. Artinya bahwa pendeta harus sepenuhnya

²³ Milton T.Pardosi, "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang," *Koinonia* 9, no. 1 (2015): 37,40-43.

mengikuti teladan Yesus dan menyerahkan kepemimpinannya dalam kuasa Tuhan. Selain itu, pendeta dalam kepemimpinannya harus menunjukkan sifat-sifat melayani dengan sukarela, memiliki keberanian, ketegasan dan dimotivasi oleh kasih.²⁴ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendeta merupakan pemimpin yang memimpin sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang hanya bertujuan untuk melayani Tuhan dan jemaatnya. Kaitannya dengan kesetiaan jemaat dalam beribadah, pendeta sangat berperan di dalam kesetiaan jemaat dalam beribadah, seperti memberikan motivasi untuk menolong jemaatnya dengan mengajarkan sesuai firman Tuhan serta memperlengkapi pertumbuhan rohani jemaat dalam mengajarkan jemaat mempersiapkan hati dengan baik untuk beribadah.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta

Tugas merupakan sesuatu yang harus dilakukan atau yang ditentukan untuk dilaksanakan. Sedangkan Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab merupakan keadaan wajib untuk melakukan sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya. Adapun tugas dan tanggung jawab pendeta antara lain:

²⁴ Nicolen Meggysumakul dan Jimmi Lizardo, *Membangun Generasi Z Dan Y Sebagai Pemimpin Muda Kristen* (Surabaya: Scopindo Media Pusta, 2023), 41.

²⁵ Maruli Pardamean, *Best Planter Practive Kelapa Sawit: Praktik Pengelolaan SDM Perkebunan Agar Kompeten Untuk Daya Saing Perusahaan* (Yogyakarta: Lily Publisher, 2022), 50.

a. Pemimpin rohani

Pendeta mengajar tentang kehidupan rohani dan moral jemaat. Dimana bertujuan untuk membuat jemaatnya mengalami kehidupan yang baik, rohani dan sejahtera jasmani. Oleh karena itu, jemaat diharapkan dapat mematuhi peraturan moral dan agama yang diajarkan dalam Alkitab agar hidup jemaat benar-benar dipenuhi kesejahteraan jasmani dan rohani. Untuk itu, tidak hanya pengajaran dari pendeta melainkan teladan dan contoh yang baik, sehingga keteladanan harus dituntut dari para pendeta.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendeta selaku pemimpin rohani di jemaat tidak hanya melakukan pengajaran, tetapi harus bisa menjadi teladan bagi jemaatnya agar jemaat dapat mengalami kehidupan yang lebih baik.

b. Penggembalaan

Pendeta sebagai gembala tidak dapat dipisahkan dari kawanan dombanya, sama halnya dengan pendeta dan jemaatnya. Dalam 1 Pet. 5::2 dikatakan bahwa “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.”²⁷

²⁶ Otoriteitdachi dan DKK, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan*, 72.

²⁷ Ronal G. SIRAIT, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius* (Malang: Ahlimedia Pres, 2020), 27.

Di samping itu juga, tugas seorang pendeta untuk memberi makan domba-domba yang digembalakan dan memperhatikannya secara terus-menerus. Dalam hal penggembalaan melakukan kunjungan pastoral. Karena gembala yang baik seharusnya mengetahui dan memonitor perkembangan kehidupan domba-dombanya. Agar lebih mudah dalam melakukannya, pendeta dapat mengunjungi setiap anggota jemaatnya dengan berbagai tujuan untuk mengajar, membangun hubungan yang baik, mengunjungi yang sakit dan lainnya. Namun dalam melakukan kunjungan pastoral harus dilandasi dengan kasih.²⁸

Penggembalaan harus mempunyai prinsip sebagai kepemimpinan yang berbeda dengan kepemimpinan yang lain. Terdapat 4 prinsip-prinsip kepemimpinan dalam penggembalaan, yaitu mengenal, mengasuh, mengayomi dan melindungi.

1) Menenal

Bagi pendeta menenal tidak hanya mengetahui sesuatu yang terlihat, seperti mengetahui nama, tempat tinggal, melainkan kebutuhan, kesenangan dan masalah-masalah yang di hadapi jemaatnya. Oleh karena itu, pendeta harus mengetahui jemaatnya secara utuh dengan cara

²⁸ Yoel Gibdah dan Dkk, *Antologi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Timur: QIARA Media, 2022), 140-141.

memiliki relasi secara intim dengan jemaatnya.²⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa mengenal artinya pendeta harus menjalin hubungan yang baik dengan jemaatnya agar dapat memahami kebutuhan jemaatnya, baik dalam hal kesenangan maupun masalah yang dihadapi.

2) Mengasuh

Bagi pendeta, mengasuh artinya mengacuh pada tanggung jawab secara fisik maupun psikis. Mengasuh, seperti memberikan makanan rohani, merawat supaya terhindar dari penyakit rohani, menjaga pertumbuhan dan perkembangan, serta memberikan edukasi agar menjadi jemaat yang memiliki kedisiplinan. Oleh karena itu, dalam menggembalakan artinya harus terjun langsung melihat dan menangani jemaatnya.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa mengasuh artinya pendeta menjalankan pelayanannya dan merawat jemaatnya dalam pertumbuhan rohani serta terlibat langsung dalam jemaat.

3) Mengayomi

Bagi Pendeta mengayomi artinya menghadirkan kenyamanan dalam hal melayani tanpa membeda-bedakan.

²⁹ Yonatan Sumarto, "Kepemimpinan Gembala Dan Pertumbuhan Gereja," *Penelitian Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2019): 5.

³⁰ Ibid.

Semuanya harus dilayani dengan adil. Oleh karena itu, pendeta harus membangun hubungan yang baik dengan semua anggota jemaat tanpa terkecuali.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa mengayomi artinya pendeta memberikan kenyamanan kepada jemaatnya dalam hal melakukan pelayanan secara adil kepada anggota jemaatnya.

4) Melindungi

Bagi pendeta melindungi artinya pendeta harus memiliki kemampuan dan kesediaan dalam menjaga orang yang dipimpinnya. Memberikan perlindungan agar jemaat dapat menjalankan kegiatannya sebagaimana mestinya. Dalam tindakan melindungi, seperti menjamin kebebasan berpendapat, menghormati, dan menghargai perbedaan pendapat anggota jemaatnya, agar jemaat tidak merasa tertekan.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa melindungi artinya pendeta memberikan kesempatan kepada jemaat untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan program-program gereja. Sehingga jemaat merasa dihargai agar terjalin relasi dengan baik dalam menjalankan kegiatan yang telah ditentukan.

³¹ Ibid., 6.

³² Ibid.

c. Pengajar

Tanggung jawab pendeta harus berani mengajar dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan tegas dan tulus agar jemaat percaya, sehingga dapat mengabdikan diri dan memiliki iman kepada Tuhan. Pendeta harus menjelaskan firman Tuhan dengan sederhana dan mudah dipahami oleh jemaat. Maka, firman Tuhan yang diajarkan dapat mengubah dan memperbaharui kehidupan jemaat untuk lebih dekat lagi dengan Tuhan.³³ Homrighausen dan Enklaar mengemukakan bahwa salah satu tugas pendeta adalah sebagai pengajar jemaatnya. Jadi, Pendeta memimpin semua pekerjaan dalam jemaat termasuk segala keaktifan jemaat.³⁴

Pendeta yang bertanggung jawab mampu menerima, memikul, dan mengambil tanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian, pendeta juga harus memimpin dengan baik agar menjadi panutan serta mampu memimpin dengan sukarela. Karena pemimpin menentukan pertumbuhan dalam jemaatnya. Dalam 1 Pet. 5:1-4 "Gembala sebagai pemimpin harus mampu bertanggung jawab dan mampu memberi nasihat.³⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendeta sebagai pengajar bertanggung jawab dalam menyampaikan firman

³³ Ibid.

³⁴ E. G. Homringhausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 55.

³⁵ Yanda Kosta, "Peran Gembala Sebagai Pemimpin Dan Prefspektif 1 Petrus 5.1-4 Dan Relasinya Masa Kini," *Jafrai* 9, no. 2 (2011): 176.

Tuhan yang dapat mengubah kehidupan jemaatnya, seperti menyampaikan firman Tuhan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jemaat, sehingga jemaat dapat memahaminya dengan baik.

d. Pemimpin jemaat

Pendeta sebagai pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memimpin jemaat agar semakin mengenal Tuhan. Kehadiran seorang pemimpin dapat memberikan perubahan, terutama mengubah hati jemaat yang tidak setia menjadi setia kepada Tuhan. Seorang pemimpin harus bisa membawa jemaatnya untuk setia mengikuti ibadah dan persekutuan-persekutuan agar jemaat terpelihara imannya dan dapat bertumbuh.³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendeta sebagai pemimpin bertanggung jawab sepenuhnya dalam membantu meningkatkan kesetiaan beribadah jemaatnya. Dengan memberikan pengajaran, menggembalakan demi menumbuhkan spiritual jemaat. Selain itu, pendeta memotivasi jemaat untuk terus membangun hubungan jemaat dengan Tuhan melalui ibadah, sehingga dapat membantu jemaat dalam memberikan perubahan agar jemaat ikut dalam persekutuan-persekutuan ibadah.

³⁶ Kurniadi, "Peran Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Kesetiaan Jemaat Dalam Beribadah Menurut Efesus 4:12-13 Di Gereja Baptis Indonesia Banyumas," 6-7.

4. Indikator tugas dan tanggung jawab pendeta

a. Memotivasi

Memotivasi adalah kegiatan merangsang satu atau sekelompok orang untuk mengambil suatu langkah atau tindakan. Memotivasi dapat dilakukan dengan cara memberikan atau menyampaikan sesuatu yang membangkitkan semangat dan minat orang tersebut sehingga dapat terpengaruh untuk bertindak.³⁷ Dalam proses kepemimpinan, memimpin sama dengan memotivasi. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi kepada pengikutnya, sehingga perlu bekerja sama. Karena keberhasilan seorang pemimpin bergantung pada kewibawaannya dalam menggerakkan pengikutnya dan juga pemimpin harus menciptakan motivasi dalam diri setiap orang yang dipimpin.³⁸

Pentingnya peran motivasi dalam pelayanan pendeta, dimana motivasi adalah sebagai dorongan, baik itu di akibatkan oleh faktor dari dalam maupun dari luar pendeta, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi kebutuhan untuk melayani. Secara garis besar terdapat beberapa motivasi yang mengandung nilai-nilai dalam tugas pelayanan, antara lain:

³⁷ George Herman, *Reading People: Cara Efektif untuk Menggerakkan Orang, serta Mengatasi dan Mencegah Penolakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006),71.

³⁸ Sitorus Raja Maruli Tua, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*, (Surabaya: Scopindo, 2020), 5.

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau tidaknya tugas pelayanan pendeta dalam gereja
- 2) Pelayanan yang didasarkan pada motivasi yang benar dan dilakukan sesuai dengan dorongan, kebutuhan, minat yang ada pada diri pendeta.
- 3) Pelayanan yang bermotivasi pada dasarnya akan menumbuhkan kreativitas dan dedikasi pendeta sehingga berusaha mencari cara yang sesuai untuk membangkitkan kehidupan anggota jemaat.
- 4) Berhasil atau tidaknya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pelayanan berkaitan dengan kepribadian pendeta.
- 5) Penggunaan asas motivasi adalah sesuatu yang esensial dalam proses melayani dan memimpin.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa memotivasi merupakan tindakan dalam memimpin dan dapat dilakukan dengan memberikan, menyampaikan sesuatu untuk menggerakkan pengikutnya sehingga dapat terpengaruh, seperti memotivasi dalam tugas pelayanan pendeta dengan mencari cara-cara yang dapat membangkitkan kehidupan jemaat.

³⁹ Otoriteit dan DKK, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan*, 77.

b. Melayani

Melayani adalah tentang melakukan hal kecil setiap hari untuk menyatakan kasih dan kepedulian kepada sesama atau melakukan tindakan-tindakan sederhana dengan cinta dan kerelaan.⁴⁰ Semua pelayanan yang dilakukan adalah memberitakan firman Tuhan. sehingga dalam melayani Tuhan harus memiliki motivasi yang murni, artinya dalam pelayanan harus dengan ucapan syukur kepada Tuhan bukan karena pamrih. Terdapat banyak pelayanan dalam gereja, seperti dalam kolekte, artinya menerapkan firman Tuhan dengan memberikan persembahan dengan sukarela dan sukacita. Konseling artinya menerapkan firman Tuhan dengan menasihati orang percaya dengan firman Tuhan. Melakukan perkunjungan artinya menerapkan firman Tuhan untuk saling memperhatikan dan menguatkan.⁴¹ Melayani bisa juga dilakukan dengan cara memberi. Artinya segala segi kehidupan semuanya diberikan kepada Tuhan dengan sepenuhnya, bukan hanya berbicara harta. Orang yang melayani adalah melakukan lebih dari pada apa yang dituntut sehingga harus memiliki kesiapan⁴²

⁴⁰ Jon Gordon, *The Carpenter: Kisah Inspiratif Tentang Strategi Sukses Terhebat Sepanjang Masa* (Surabaya: MIC PT Menuju Insan Cemerlang, 2014), 125.

⁴¹ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014), 19–20.

⁴² Yayasan Terang Warta Rohani, *Bertumbuh Dalam Tuhan* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 95-96.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa melayani adalah tindakan dan kesiapan dalam pelayanan yang dilakukan dengan kerelaan dalam hal memberitakan firman Tuhan dengan berbagai bentuk pelayanan yang ada, seperti memberikan persembahan, konseling dan melakukan perkunjungan serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab artinya berani mengambil risiko dari suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Karena setiap individu memiliki tanggung jawab dan kewajiban, baik itu secara pribadi maupun tanggung jawab terhadap pihak lain, terutama orang yang ada di bawah naungan pemimpin.⁴³ Pengertian umum bertanggung jawab adalah seorang pemimpin mampu dan bersedia menanggung seluruh dampak dari keputusan yang diambil oleh kelompok.⁴⁴ Seorang pemimpin berkewajiban memberikan tugas-tugas kepada para pengikut atau memberikan instruksi untuk melakukan tugas sesuai pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing. Namun, tugas dan tanggung jawab dikerjakan secara bekerja sama untuk menuju tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan seorang pemimpin ketika melihat bahwa pengikutnya melakukan

⁴³ Aliet Noorhayati Sutisno dan Leo Muhammad Taufik, *Pengantar Didaktif* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 141–142.

⁴⁴ Lituhayu Claire, *The Power of Leadership: Bagaimana Menjadi Pemimpin yang Memiliki Kekuatan Menyatukan* (Yogyakarta: Araska, 2021), 25.

seperti yang dikatakan pemimpin. Pengikut akan merasa senang apabila pemimpin memberikan dukungan positif ketika kedatangan pengikut melakukan sesuai standar yang ditentukan bersama.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa bertanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk menerima dan memenuhi kewajiban atau konsekuensi dari tindakan yang diambil sehingga mencakup kesediaan untuk menyelesaikan, memberi dukungan dalam mencapai tujuan bersama.

B. Kesetiaan Beribadah

Kesetiaan berasal dari asal kata “setia” yang berarti berpegang teguh, patuh, taat. Selain itu, kesetiaan adalah sebuah wujud kemampuan, layaknya keahlian lain dalam suatu relasi, seperti kepedulian, interaksi, ataupun kesepakatan. Oleh karena itu, kesetiaan akan datang jika orang yang terlibat dalam hubungan mau melatihnya yaitu melatih untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan setia lagi.⁴⁶

Di dalam Alkitab kata “setia” berasal dari bahasa Yunani “*pistis*” artinya seseorang memiliki keyakinan yang sangat dalam dan mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam hidupnya. Sehingga perpaduan antara keyakinan dan tanggung jawab yang besar adalah faktor penting hidup

⁴⁵ Hengki Irawan Setia Budi, *Start From Within Begin At The Top Volume 2: Character Building* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 107.

⁴⁶ Novia Rahmadewi, *Kesetiaan Dengan Pasangan* (Jakarta: ANDI, 2023), 2.

dalam kesetiaan. Kesetiaan keyakinan dan tanggung jawab yang besar sama dengan perumpamaan tentang talenta. Melalui perumpamaan tersebut Yesus mengaitkan antara kerajaan surga, talenta, tanggung jawab dan kesetiaan.⁴⁷ Kesetiaan berarti mengetahui apa yang benar-benar dipercaya, siapa yang benar-benar dikasihi dan apa yang menjadi komitmen akhir. Kesetiaan dapat mencakup komitmen, seperti loyalitas yang berarti kesetiaan dengan sepenuh hati, yang lahir dari kasih dan ditopang oleh rasa syukur. Kesetiaan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kesetiaan kepada Alkitab, Injil, gereja, dan pekerjaan yang sudah di percayakan Tuhan untuk dilakukan.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa kesetiaan adalah wujud dari ketaatan untuk memadukan antara keyakinan dan tanggung jawab yang besar dalam berkomitmen melakukan kepercayaan yang diberikan Tuhan kepada jemaatnya.

Secara etimologi, kata ibadah dalam bahasa Ibrani "*abodah*", dengan bentuk dasar "*abad*" artinya "mengabdikan". Arti kata *abodah* dalam kitab para nabi dan Taurat yaitu berpusat pada penyembahan dalam Bait Allah. Pengertian umum ibadah merupakan ketaatan kepada perintah Tuhan dan mengabdikan diri kepada-Nya.⁴⁹ Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan melakukan perintah-

⁴⁷ Rinto Tampubolon, *Guru yang Setia: Bahan Persekutuan Guru* (Bekasi: Binawarga, 2017), 4.

⁴⁸ Christopher j. h. Wright, *Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus): Menumbuhkan Buah-Buah Roh* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2016), 146–147.

⁴⁹ Daniel Yudianto, *Becoming A True Worshipper: Menggali Makna Merenungkan, Memaknai, Dan Mewujudnyatakan Ibadah Yang Sejati Dalam Keseharian* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 4–5.

Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena ibadah adalah tindakan sikap menghargai dan menghormati kelayakan Tuhan dan ibadah berpusat pada Tuhan. Di dalam ibadah artinya jemaat menghampiri Tuhan dengan bersyukur atas semua yang terjadi dalam setiap kehidupan masing-masing jemaat. Oleh karena itu, ibadah menuntut untuk komitmen iman dan mengakui bahwa segala sesuatu hanya dari Tuhan sehingga jemaat patut bersyukur.⁵⁰

Kata “Ibadah” dalam Alkitab pengertiannya sangat luas, tetapi konsep asasinya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah pelayanan. Dalam perjanjian lama terdapat ibadah pribadi dan ibadah jemaat. Ada beberapa contoh ibadah pribadi (Kej.24-26; Kel 33:9; Mzm. 42:2), ibadah jemaat (1 Taw. 29:20). Sedangkan ibadah dalam perjanjian baru lebih umum dipakai untuk ibadah jemaat, yakni pertemuan (Ibr. 10:25), kumpulan (Mat. 18:20), dan ibadah (Kis. 13:2; Rm 12:1; Yak. 1:26)⁵¹

Terdapat elemen ibadah, yakni ibadah adalah panggilan Tuhan, artinya Tuhan memanggil jemaat-Nya untuk bertemu dengan-Nya. Partisipasi jemaat dalam beribadah, artinya keikutsertaan jemaat dalam mengikuti ibadah menjadi salah satu tanggung jawab jemaat. Pertemuan Tuhan dan jemaat bersifat proklamasi firman, artinya Tuhan berbicara

⁵⁰ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Teologi, Msiologi dan Pen didikan* 4, no. 1 (2020): 76.

⁵¹ Sih Budidoyo, *Lay Speaker: Imamat Am Orang Percaya* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 198–205.

kepada jemaat dan memperkenalkan diri dengan mendengar Firman Tuhan melalui hambanya. Jemaat setuju dan menerima perjanjian, artinya jemaat berkomitmen untuk mendengar dan taat pada Firman Tuhan.⁵² Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah panggilan Tuhan kepada jemaat-Nya untuk bersekutu dengan-Nya dengan menyembah, memuji serta berdoa. Sehingga dalam beribadah harus berfokus hanya kepada Tuhan.

Jenis-jenis kesetiaan beribadah, yakni kesetiaan sebagai umat Tuhan, yang berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan. Artinya sebagai umat Tuhan diuntut untuk setia kepada Tuhannya dalam beribadah. Oleh sebab itu, orang percaya harus memuji dan menyembah Tuhan dengan sepenuh hati (Mzm. 73:25-26), sehingga apa pun yang terjadi, jangan mencari pertolongan lain selain dari Tuhan. Kesetiaan seorang anak kepada Bapa, kesetiaan yang berkaitan dengan kepatuhan dengan penuh rasa hormat. Artinya orang Kristen tidak bisa mengatakan dirinya setia kepada Tuhan, jika hidupnya tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Kesetiaan yang dimaksudkan adalah kesetiaan dengan kepatuhan melakukan sesuatu yang dikehendaki Tuhan, karena ketidakpatuhan adalah pengkhianatan (Flp. 2:5-8; Ibr. 5:7-8).⁵³

Ketekunan jemaat mematuhi waktu ibadah yang paling utama sebagai peluang agar belajar mengerti siapa dirinya, dan siapa Tuhan yang

⁵² V.M Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama: Sejarah, Metode, Dan Pokok-Pokok Theolgi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 117.

⁵³ Erastus Sabdono, *Setia Sampai Akhir* (Jakarta: Rehobot Literature, 2022), 25.

menciptakannya. Sehingga dengan persekutuan ibadah, jemaat dapat belajar tentang kasih, keagungan rancangan Tuhan dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesamanya. Ibadah yang dituliskan Rasul Paulus dalam 1 Tim. 4:8,10. Di mana dalam nats tersebut di pahami bahwa mereka yang tidak menaruh pengharapannya kepada Tuhan adalah jemaat yang sering meninggalkan ibadah.⁵⁴

1. Ciri-ciri Ibadah

Ibadah Kristen merupakan ibadah yang muncul dari dasar hati. Ciri ibadah sejati dari dasar hati adalah ibadah pada akal budi sehingga pikiran sepenuhnya terfokus di dalam ibadah. Dalam pemikiran Alkitabiah hati merupakan pusat dari kepribadian manusia. Mengasihi Allah dengan segenap hati berarti mengasihi Allah dengan segenap pikiran. Oleh karena itu, pikiran harus berkonsentrasi dalam mengikuti ibadah dengan penuh kerendahan hati.⁵⁵

Terdapat tiga hal pokok yang mencirikan ibadah Kristen yakni: Pertama, kehadiran Tuhan di tengah-tengah jemaat, artinya saat orang berkumpul merayakan keberadaan Tuhan dan bersukacita karena Tuhan bertemu dengan jemaatnya dalam roh melalui firman. Kedua, roh kudus diberi kendali dalam beribadah, artinya dalam beribadah Tuhan yang

⁵⁴ Roida Harianja, *Teologi Manusia Baru: Integritas Dan Gaya Hidup Masyarakat Kristen* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (prci), 2021), 3.

⁵⁵ John Stott, *Christ The Controversialist (Kristus Sang Kontroversialis): Meneladani Pelayanan Dan Pengajaran Yesus Yang Radikal* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2013), 167–177.

mengatur, menggerakkan pujian dan mengantar kepada kebenaran melalui hambanya. Ketiga, nuansa kasih dalam persekutuan jemaat artinya bahwa adanya partisipasi jemaat yang sungguh-sungguh dalam pertemuan jemaat yang dinyatakan dalam wujud perhatian, memberi semangat dan bertumbuh dalam Tuhan.⁵⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri ibadah adalah harus dengan dasar hati artinya beribadah dengan kesadaran, keikhlasan dan memberikan perhatian penuh dengan mempersembahkan diri sepenuhnya dalam ibadah. Karena dalam ibadah Tuhan yang berperan di dalamnya melalui pelayan gereja, di mana kehadiran Tuhan melalui Firman yang disampaikan pelayan sehingga jemaat harus berpartisipasi dalam mengikuti ibadah.

2. Tujuan Ibadah

a. Menumbuh kembangkan persekutuan orang percaya

Menumbuh kembangkan artinya menambah jumlah maupun bobot dalam persekutuan ibadah, seperti jumlah yang hadir, jumlah persembahan, dinamika dan kreativitas, peningkatan pemahaman, tidak monoton, tidak verbalistis dan penghayatan. Agar rencana

⁵⁶ Bruce Milna, *Mengenal Kebenaran Panduan Iman Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 37–38.

karya Tuhan semakin berlaku dan nyata di dunia demi kemuliaan Tuhan.⁵⁷

b. Untuk melayani kebutuhan jemaat

Ibadah dilakukan untuk melayani kebutuhan jemaat. Sementara terlayani kebutuhannya, jemaat harus merespons panggilan Tuhan melalui gerejanya. Oleh karena itu, agar memenuhi kebutuhan jemaat maka perlu dalam menggunakan sarana komunikasi, seperti bahasa khotbah yang digunakan harus sesuai dengan kebiasaan dan pengertian jemaat. Sehingga persekutuan jemaat dapat ditumbuh kembangkan apabila kebutuhan jemaat dapat dipenuhi.⁵⁸

c. Untuk kemuliaan Tuhan

Kemuliaan ibadah hanyalah untuk Tuhan meskipun ibadah ada pelayannya. Sehingga dalam mengangkat pelayanan ibadah khususnya di gereja, para pelayan harus berpakaian busana liturgi dan altar gereja di tata dengan bagus dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin.⁵⁹

⁵⁷ Rendra Andi Christianto, *Buku Panduan Tata Ibadah: Minggu, KRW, Kebaktian, PA* (Malang: New Prof, 2016), 4.

⁵⁸ Ibid., 5.

⁵⁹ Ibid., 6.

d. Sebagai bentuk ketaatan kepada tuhan

Ibadah bersama yang dilakukan jemaat juga merupakan kegiatan penting dalam kehidupan orang percaya karena dalam beribadah saling menasihati sebagai ajaran, petunjuk, peringatan teguran. Sehingga jemaat sadar bahwa mereka hidup dengan Tuhan, dan mampu bertanggung jawab untuk menasihati sesama, karena nasehat penting untuk lebih menjadi dewasa dan bertumbuh. Oleh karena itu agar jemaat semakin giat melakukan firman Tuhan artinya jemaat harus semakin giat dalam beribadah. Ketika jemaat mengabaikan ibadah artinya mengabaikan panggilan Tuhan, karena ibadah merupakan salah satu perintah Tuhan bagi jemaat sebagai orang percaya.⁶⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ibadah adalah untuk menumbuh kembangkan persekutuan, untuk melayani kebutuhan jemaat, untuk kemuliaan Tuhan dan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan agar mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengakui dan menghormati keberadaan kuasa Tuhan dalam kehidupan jemaat. Sehingga pertumbuhan rohani harus terus dibangun melalui persekutuan-persekutuan dan pelayanan. Oleh karena itu, kehadiran

⁶⁰ Tabita Kustiati, "Kesetiaan Jemaat Dalam Beribadah Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:19-25," *Teologi Biblika* 7, no. 2 (2022): 6.

jemaat dalam ibadah sangat penting karena ibadah dilakukan hanya bagi Tuhan.

3. Manfaat Ibadah

Ibadah sangat penting dalam kehidupan jemaat, sehingga dapat mempengaruhi kesungguhan jemaat dan pertumbuhan rohani untuk beribadah. Sehingga pada kegiatan ibadah, jemaat harus melaksanakannya dengan takut dan hormat kepada Tuhan. Oleh karena itu, manfaat ibadah bagi orang percaya yaitu ibadah sebagai latihan iman, dalam beribadah jemaat harus terus melatih kehidupannya dengan mendisiplinkan diri dalam beribadah, seperti senantiasa bersekutu dengan Tuhan, berdoa, memuji Tuhan. Oleh karena itu, jemaat harus menyediakan waktunya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah.⁶¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat ibadah untuk pertumbuhan rohani jemaat. Sehingga kehidupan jemaat perlu untuk dilatih, agar dalam beribadah jemaat dapat benar-benar setia mengikuti persekutuan-persekutuan ibadah.

4. Tantangan dalam beribadah

Kehidupan orang Kristen adalah hidup berlandaskan kepada Yesus Kristus. Jadi, dalam kehidupan orang percaya bertanding dengan diri sendiri artinya harus mengalahkan ego, melawan keinginan daging,

⁶¹ Suardin Gaurifa, “Manfaat Ibadah Sebagai Pendorong Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah,” *Pondok Daud* 6, no. 2 (2022): 2–3.

dan ajaran yang menyesatkan. Bertanding dengan sesama, artinya harus saling memotivasi untuk melakukan kebenaran sesuai kehendak Tuhan agar bersama-sama memperoleh hidup yang kekal. Bertanding dengan iblis, artinya harus berupaya memperkuat iman, agar iman tidak goyah.⁶²

Ada beberapa penyebab umum yang mempengaruhi jemaat tidak setia dalam beribadah, yakni; pertama, pendeta kurang setia dalam kunjungan dan mendoakan jemaat. Namun tidak semua pendeta melakukan perkunjungan dengan rutin. Kedua, pendeta kurang memperhatikan keadaan jemaatnya, ada jemaat yang belum dewasa secara rohani sehingga mudah tersinggung. Ketiga, ketidakcocokan jemaat dengan pendeta dalam hal kepemimpinan pendeta itu sendiri.⁶³

Maka, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam beribadah itu bervariasi tergantung lingkungan setiap individu, sehingga yang terjadi sulit menjaga konsistensi dalam ibadah, sulit mempertahankan konsentrasi selama ibadah, gangguan lingkungan. Oleh karena itu, hal tersebut yang dapat menyebabkan jemaat tidak setia dalam beribadah.

5. Kesetiaan Jemaat mengikuti ibadah.

Kehadiran anggota jemaat dalam setiap persekutuan ibadah sangat penting bagi pertumbuhan iman. Seperti yang dinasihatkan Rasul

⁶² Laurensuis D. Sanga, *Communio Sejati* (Semarang: PT KANSIUS, 2020), 101–102.

⁶³ Kurniadi, "Peran Gembala Sidang dalam Meningkatkan Kesetiaan Jemaat Dalam Beribadah Menurut Efesus 4:12-13 Di Gereja Baptis Indonesia Banyumas," 3.

Paulus dalam Ibrani 10:25: "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita. Seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling mengasihi dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." Maka, setiap anggota jemaat hendaknya hadir dan mengikuti ibadah dengan setia dan tekun, sehingga imannya dapat bertumbuh. Kesetiaan jemaat mengikuti ibadah karena mempunyai suatu kerinduan yang dalam untuk senantiasa datang beribadah bersama dan merasa sangat rugi apabila tidak hadir ibadah, kecuali karena suatu urusan tertentu yang sangat penting. Kehadirannya sangat dibutuhkan dalam ibadah karena menjadi bagian dari tubuh Kristus yang berfungsi maksimal dan bertanggungjawab terhadap pelayanan. Dapat menikmati indahnya hadirat Tuhan, kasih-Nya dalam menyembah, memuji, kesehatan bersama-sama menaikkan doa dan permohonan kuasanya serta dapat menikmati indahnya persekutuan yang harmonis dengan sesama anggota gereja, keluarga beserta para pemimpin gereja dan pendeta.

Terdapat kesetiaan jemaat dalam mengikuti ibadah dalam kitab Kis. 2:41-45 yaitu:

- a. Jemaat mendengarkan Firman Tuhan, artinya kesetiaan dan kehadiran jemaat datang mendengar pengajaran Firman Tuhan dan mampu menerapkan Firman itu dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Jemaat rajin berdoa, melalui doa jemaat bisa membangun hubungan intim dengan Tuhan. Artinya jemaat yang bertumbuh akan tekun dan aktif dalam doa, baik secara pribadi maupun persekutuan bersama sehingga setia datang untuk beribadah dan bersekutu kepada Tuhan.
- c. Jemaat saling mengasihi, artinya jemaat dengan menerapkan untuk saling mengasihi dapat bersatu dan membantu mengatasi setiap masalah. Seperti dalam hal beribadah saling mengasihi dengan memberi nasehat satu sama lain untuk setia beribadah kepada Tuhan.⁶⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan jemaat dalam mengikuti ibadah artinya jemaat dengan sungguh-sungguh mendengarkan firman Tuhan dan melakukan dalam kehidupannya. Membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan lewat doa baik itu pribadi maupun dalam persekutuan-persekutuan ibadah. Saling mengasihi dengan membangun semangat antar sesama untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui ibadah.

6. Indikator Kesetiaan Beribadah

a. Mengasihi

Kasih merupakan perhatian yang tidak ada batasnya. Artinya jika seseorang memberikan kasih terhadap sesamanya maka akan diperhatikan, begitu pun sebaliknya jika tidak ada kasih di dalam diri

⁶⁴ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 118–120.

seseorang, maka tidak ada kepedulian.⁶⁵ Kasih adalah berada bersama-sama, bukan hanya sering bertemu, tetapi ingin bersama-sama terus, lebih lagi ingin menjadi satu tubuh. Makna kasih mencakup tiga hal, yaitu ibadah, takut akan Tuhan dan taat kepada Firmannya. Artinya bahwa ibadah adalah penyembahan atau pujian kepada Tuhan baik ibadah di gereja, ibadah keluarga maupun ibadah secara pribadi kepada Tuhan dan hanya berpusat kepada Tuhan.⁶⁶ Mengasihi adalah hati yang menghargai, menghormati orang lain. Jika jemaat mengasihi-Nya. Jemaat selalu merindukannya dan ingin menjumpainya selalu.⁶⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengasihi adalah bentuk rasa kepedulian dengan bersedia memberikan waktu, perhatian, menghargai, saling menghormati dan taat pada perintah Tuhan dengan melakukan kehendak Tuhan.

b. Berkomitmen

Komitmen merupakan keterikatan pada tujuan yang akan dicapai sehingga rela untuk berkorban waktu dan kemampuan. Pengertian lain dari komitmen adalah sebagai sesuatu yang mengatur diri sendiri. Selain itu, komitmen adalah suatu keadaan yang tidak

⁶⁵ Ro, Woo Ho, *Manusia Kepunyaan Allah Yang Ditemukan Melalui Pembacaan Alkitab: Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 308.

⁶⁶ Hendrick Sine, *Kebenaran-Kebenaran Yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, Dan Nilai Kehidupan* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2024), 146–147.

⁶⁷ Ro, Woo Ho. *Manusia Kepunyaan Allah yang Ditemukan Melalui Pembacaan Alkitab: Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 311.

dapat dipaksakan dan kondisi yang harus dikembangkan melalui keterlibatan.⁶⁸ Komitmen jemaat dalam beribadah adalah harus dengan sikap kerelaan atau kesediaan diri. Secara sederhana komitmen diartikan sebagai kesetiaan terhadap perjanjian yang telah dibuat sebelumnya⁶⁹ Berkomitmen adalah benar-benar melakukan yang terbaik dalam menjaga integritas, menepati janji untuk melakukan perbaikan, dan melewati batas-batas yang menghambat.⁷⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa berkomitmen adalah sesuatu yang mengatur diri sendiri dengan benar-benar melakukan yang terbaik dengan kerelaan sebagai bentuk kesetiaan terhadap perjanjian yang telah ditetapkan sehingga jemaat yang berkomitmen dalam ibadah harus dengan sikap kesediaan diri dan kerelaan.

⁶⁸ Suwasti Sagala dan Dkk, *Komitmen Organisasi: Model Kausal Gaya Kepemimpinan, Kemampuan Kognitif Manajemen Dan Kepuasan Kerja* (Medan: Umsu Press, 2020), 13.

⁶⁹ Honny Supit Sirapanji, *The Great Glory: Menjadi Jemaat Militant Lewat Pemahaman Doktrin yang Benar* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 20.

⁷⁰ Mohamad Wirzal Taufiq, *Live Your Highest Value: 3 Rahasia Lesatkan Kualitas Hidup Anda* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data berupa deskripsi naratif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih umum terhadap fenomena.⁷¹ Jadi, penelitian kualitatif adalah suatu cara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data yang terkait dengan peran pendeta dalam meningkatkan kesetiaan beribadah anggota jemaat Batukara Klasis Rano.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gereja Toraja Jemaat Batukara merupakan salah satu gereja Toraja yang terletak di Klasis Rano. Gereja ini berlokasi di Batukara, Lembang Rumandan, Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, lokasi gereja ini berbatasan dengan Gereja Toraja Jemaat So'so' dan Jemaat Penanian. Jemaat Batukara termasuk dalam lingkup Pelayanan Wilayah III Makale, khususnya Klasis Rano.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jemaat Batukara, Klasis Rano. Lokasi penelitian dipilih karena diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai peran pendeta dalam meningkatkan kesetiaan beribadah anggota Jemaat Batukara Klasis Rano. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024 di Gereja Toraja Jemaat Batukara Klasis Rano.

D. Jenis Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan untuk mendukung analisis dan temuan:

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber atau partisipan penelitian. Proses pengumpulan data primer dapat melibatkan wawancara, observasi langsung, atau kuesioner.⁷² Jadi, data primer adalah data asli yang diterima peneliti dari narasumber secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi. Data sekunder yang dikumpulkan terkait dengan penelitian ini mengenai peran pendeta dalam meningkatkan kesetiaan jemaat dalam

⁷² Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 73.

beribadah.⁷³ Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis data primer, serta memberikan konteks atau informasi tambahan terkait topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dari berbagai pencarian informasi sumber, seperti buku, jurnal ilmiah dan media lainnya.⁷⁴ Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mengidentifikasi dan menyusun kajian literatur yang relevan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung situasi atau fenomena di lapangan. Observasi dapat mencakup interaksi di dalam suatu organisasi atau pengalaman anggota dalam konteks organisasi tersebut⁷⁵. Jadi, metode observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati subjek penelitian dalam keadaan tertentu dan mencatat hasil observasi tersebut. Observasi tidak hanya mencakup data yang terlihat

⁷³ Anwar Saifuddin, MA. *Metode Penelitian*. (Pustaka Pelajar, 1998, 91).

⁷⁴ Miza Nina Adlini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Negeri Sumatra Medan* 6, no. 1 (2022): 1.

⁷⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

tetapi juga dapat didengar dan peneliti dapat mengamati secara langsung.

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan berbicara langsung dan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber atau partisipan penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan jawaban atau pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan dari subjek penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara tidak terstruktur.⁷⁶

Salah satu pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Di mana peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan yang disesuaikan dengan jawaban informan. Jadi peneliti akan melakukan wawancara dengan pendeta dan anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Batukara untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan peran pendeta dalam meningkatkan kesetiaan beribadah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu informasi dalam pengumpulan data seperti, buku-buku, majalah, dokumen, foto-foto kegiatan dan sebagainya.⁷⁷ Jadi metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah cara

⁷⁶ Cholid Narbuko dan H. Abu Achamadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 83.

⁷⁷ Agus Salam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2014), 32.

yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai media cetak untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

F. Informan

Informan merupakan individu yang memberikan informasi dan menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif.⁷⁸ Informan merupakan pemberi informasi sekaitan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari pendeta dan anggota jemaat.

Tabel III.1. Daftar Informan

Nama Informan	Jabatan
Sarce Lobo' Tapang, S.Th	Pendeta
Swertin Imel	Anggota Jemaat
Jeni	Anggota Jemaat
Naomi	Anggota Jemaat
Hermawanti	Anggota Jemaat
Pini	Anggota Jemaat
Pelipus Tamar	Anggota Jemaat
Hendrik	Anggota jemaat
Piter Penge	Anggota Jemaat
Baru	Anggota Jemaat
Kristiani	Anggota Jemaat

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dari wawancara, penulis melakukan langkah-langkah berikut:

⁷⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Jawa Timur: Zifatama Jawara, 2015), 5.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting agar data lebih terstruktur. Reduksi data bertujuan untuk mengumpulkan data dan menyusun kembali data dari lapangan sehingga lebih mudah dipahami.⁷⁹Jadi dalam penelitian ini, cara yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data adalah dengan mereduksi data mentah yang sudah dikumpulkan dan akan dijadikan pedoman dalam menganalisis data yang telah diterima dari informan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari analisis yang penting. Dengan membuat penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi. Penyajian data, seperti dalam bentuk uraian singkat, diagram, struktur serta hubungan konsep dan kategori⁸⁰ Pada bagian ini data yang sudah direduksi akan diuraikan secara singkat dan semakin jelas data yang didapatkan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tabulasi. Tabulasi adalah suatu metode menyusun atau mengorganisasikan data dalam bentuk tabel.

⁷⁹ Sugiyono, *Memahami Metode Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

⁸⁰ Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Mega Press Nusantara, 2024), 92.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif yang di mana peneliti menggabungkan hasil temuan dan hasil analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan terkait dengan tujuan penelitian. Proses penarikan kesimpulan yaitu peneliti menyimpulkan hasil analisis, menafsirkan arti temuan dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian.⁸¹

H. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Keabsahan data mengacu pada upaya untuk membuktikan sejauh mana penelitian mencerminkan kejadian yang sebenarnya di lapangan dan apakah informasi yang dikumpulkan akurat. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi.

Triangulasi data melibatkan penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian. Teknik triangulasi yang dapat digunakan yaitu triangulasi Sumber adalah dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk menguji kebenaran informasi

⁸¹ Nartin. Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), 95–96.

yang diperoleh. Dengan menggunakan multipel sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan validasi data.⁸²

I. Jadwal Penelitian

Adapun rancangan jadwal penelitian yang penulis buat dalam tabel berikut:

No	Kegiatan	Bulan									
		Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	
1	Pengajuan proposal										
2	Bimbingan proposal skripsi										
3	Ujian proposal skripsi										
4	Observasi dan penelitian										
5	Seminar hasil penelitian skripsi										
6	Ujian skripsi										

⁸² Michael Quinn Patton, *Michael Quinn Patton, Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice, Fourth Edition* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2015), 959.